

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) salah satu penyebab kematian tertinggi di dunia. Salah satu tantangan utama dalam penemuan kasus TBC adalah pelacakan pada kontak serumah dan kontak erat. Pemanfaatan teknologi informasi kesehatan melalui mobile health (mHealth) dapat sangat membantu untuk upaya pendeteksian dini suspek TBC karena memungkinkan proses yang lebih menyeluruh, lebih cepat, lebih efisien, serta lebih hemat biaya tanpa mengurangi ketepatan. Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit yang disebabkan oleh basil tahan asam *Mycobacterium tuberculosis* dan ditularkan melalui udara ketika penderita TBC batuk atau bersin sehingga melepaskan bakteri ke lingkungan. Upaya pencegahan penularan serta pelacakan kasus TBC paru masih menghadapi berbagai kendala, khususnya pada kontak serumah, terutama di lingkungan hunian yang padat. Selain itu, kondisi daya tahan tubuh yang rendah, status gizi yang kurang, adanya penyakit kronis, serta intensitas dan durasi kontak yang tinggi dan kepadatan ruang hunian turut berperan dalam meningkatkan risiko penularan TBC. (Pramono et al., 2023).

Menurut penjelasan WHO, pada tahun 2023, diperkirakan sekitar 10,8 juta orang di seluruh dunia menderita TBC. Angka ini meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Secara global pada tahun 2023 diperkirakan terdapat sekitar 134 kasus per 100.000 penduduk yang terkena TBC. Wilayah dengan beban TBC tertinggi adalah Asia Tenggara, Afrika, dan Wilayah Pasifik

Barat. Sekitar dua pertiga dari seluruh kasus TBC secara global berasal dari delapan negara, yaitu India, Indonesia, Tiongkok, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Republik Demokratik Kongo. Sebagian besar kasus TBC terjadi pada orang dewasa, dengan proporsi kasus laki-laki lebih tinggi dibandingkan kasus Perempuan. Namun TBC pada anak juga tetap menjadi masalah penting, terutama di negara-negara yang angka TBC nya tinggi. (WHO, 2024).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia, (2024), pada tahun 2024, total kasus TBC yang berhasil ditemukan mencapai angka 856,420 kasus. Jumlah ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun 2023, yang mencatat 821.200 kasus. Berdasarkan jenis kelamin jumlah kasus TBC pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, baik pada tingkat nasional maupun provinsi. Secara nasional, proporsi kasus TBC pada laki-laki mencapai 57,9%, sedangkan pada Perempuan sebesar 42,1%. Kelompok usia dengan jumlah kasus TBC tertinggi Adalah anak usia 0-14 tahun sebesar 16,2%, disusul oleh kelompok usia 45-54 tahun sebesar 15,9%, serta kelompok usia 55- 64 tahun sebesar 15,4%. (Kunta Wibawa Dasa Nugraha, Eko Sulistijo, 2024).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Bali, pada tahun 2024, di Provinsi Bali tercatat sebanyak 5.435 kasus tuberkulosis. Capaian indikator Treatment Coverage baru mencapai 83,65 persen. Meskipun demikian, angka tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 33,65 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Belum tercapainya target Treatment Coverage TBC pada tahun 2024 disebabkan oleh belum optimalnya upaya penemuan kasus secara aktif

melalui kegiatan skrining pada kelompok populasi berisiko. Selain itu, keterlibatan seluruh fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes), khususnya fasyankes swasta seperti rumah sakit, klinik, dan praktik mandiri, dalam penanggulangan TBC juga masih belum maksimal. Oleh karena itu, evaluasi tahunan terhadap pelaksanaan kegiatan penanggulangan TBC harus dilakukan secara berjenjang, dimulai dari tingkat pusat dan dilanjutkan hingga tingkat provinsi serta kabupaten/kota. (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Di kabupaten Karangasem tercatat kasus sejumlah 49,0%, dengan keberhasilan pengobatan sebanyak 89,0%, di Kabupaten Buleleng mencapai angka 83,0% dengan keberhasilan 75,0%. Di Kabupaten Jembrana angka kasus sebanyak 48,0% dengan keberhasilan 92,0%, selanjutnya di Kabupaten Tabanan terdapat sebanyak 49,0% kasus dengan angka keberhasilan 81,0%. Pada Kabupaten Badung didapatkan sebanyak 103,0% kasus dengan keberhasilan pengobatan sebanyak 86,0%, di Kabupaten Gianyar terdapat 52,05 kasus dengan keberhasilan pengobatan sebanyak 83,0%. Di Kabupaten Bangli terdapat 7,06% kasus dengan 99,7% keberhasilan dalam pengobatannya, dan di Kabupaten Klungkung terdapat 65,0% kasus dengan keberhasilan 86,0%. Pada Kota Denpasar mencatat kasus tertinggi yaitu mencapai 134,0% dengan angka keberhasilan pengobatan yaitu 80,0%. Jadi berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan meskipun terdapat variasi jumlah kasus pada tiap wilayahnya, sebagian besar kabupaten/kota telah menunjukkan capaian keberhasilan pengobatannya dengan cukup baik. (*Kasus Penyakit Menurut Kabupaten_Kota Dan Jenis Penyakit Di Provinsi Bali, 2024, n.d.*).

Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Bangli, (2024), di Kabupaten Bangli, dapat di estimasikan jumlah orang yang terduga tuberkulosis adalah sebanyak 1.332 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1.328 orang atau sekitar 99,7% sudah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai dengan standarnya, yang menunjukkan jika cakupan pelayanan Kesehatan terhadap kasus tersebut sudah sangat baik. Hal ini dapat mencerminkan dimana upaya pelayanan kesehatan yang optimal dalam melakukan deteksi dini dan juga penangana awal tentang kasus tuberkulosis yang ada di masyarakat. Pada tahun yang sama yaitu 2024 jumlah kasus tuberkulosis yang sudah terkonfirmasi di Bangli tercatat sebanyak 94 kasus. Kasus tersebut terdiri dari 51 laki-laki (54,3%) dan 43 perempuan (45,7%), yang Dimana menunjukkan jika kejadian tuberkulosis lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan dengan Perempuan. Selain itu, pada tahun yang sama tidak ditemukan kasus tuberkulosis pada anak-anak usia 0-14 tahun, yang dimana dapat mengindikasikan adanya keberhasilan dalam Upaya pencegahan dan pengendalian dari penyebaran penyakit pada kelompok usia tersebut. (Dinas Kesehatan, 2024).

Teknik relaksasi napas dalam menurut (Suprada, 2020) merupakan cara yang digunakan dalam bernapas secara efektif dan kemungkinan memperoleh oksigen yang cukup. Tujuan dari teknik relaksasi napas dalam ini adalah membantu klien dalam memperbaiki transport oksigen, mengatur pola napas lambat dan dalam, membantu pasien untuk mengontrol pernapasan, mencegah kolaps dan melatih otot-otot ekspirasi untuk memperpanjang ekshalasi, dan meningkatkan tekanan jalan napas selama ekspirasi serta mengurangi jumlah udara yang terjebak. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Gita Maulidia, 2024). bahwa adanya pengaruh teknik relaksasi napas dalam sebelum dan sesudah tindakan. Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan di RSUD Dr. Slamet Garut, diketahui bahwa setelah dilakukan teknik relaksasi napas dalam selama 3 hari berturut-turut, frekuensi napas menurun menuju nilai normal dan saturasi oksigen meningkat menuju batas normal. (Arianita et al., 2025).

Pemberian terapi OAT untuk TBC paru telah tersedia dan terbukti efektif dalam menyembuhkan penderita TBC paru. Namun, tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai gejala TBC paru, mekanisme penularan, serta pentingnya kepatuhan menjalani pengobatan masih tergolong rendah. Kondisi ini menyebabkan banyak pasien menghentikan pengobatan sebelum waktunya, yang berisiko menimbulkan resistensi obat dan memperpanjang penularan penyakit. Selain itu, adanya stigma negatif terhadap penderita TBC paru di masyarakat turut menjadi kendala dalam upaya pencegahan dan penatalaksanaan TBC paru. (Bastian et al., 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan laporan kasus lebih dalam lagi mengenai asuhan keperawatan pada Tn. P dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat TBC paru di wilayah kerja Puskesmas Bangli tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Tn. P dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat TBC Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bangli Tahun 2026?”.

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan pengambilan kasus secara umum dari laporan ini Adalah untuk mengetahui Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Penyakit TBC Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bangli Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

Tujuan secara khusus dari laporan ini mengenai Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat TBC Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bangli Tahun 2026 di antaranya :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Tn. P dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat TBC Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bangli Tahun 2026.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien Tn. P dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat TBC Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bangli Tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada pasien Tn. P dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat TBC Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bangli Tahun 2026.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien Tn. P dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat TBC Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bangli Tahun 2026.

- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada pasien Tn. P dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat TBC Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bangli Tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat Teoritis

- a. Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan dari pihak institusi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat TBC Paru.
- b. Laporan kasus ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat TBC Paru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek laporan kasus

Dari asuhan keperawatan yang diberikan pada Tn. P dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat TBC Paru diharapkan Gangguan Pertukaran Gas menurun.

- b. Bagi pelayanan Kesehatan

Dengan meningkatnya pengetahuan tentang Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif, pelayanan kesehatan dapat menurunkan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat TBC Paru.

- c. Bagi penulis

Melalui laporan kasus ini, penulis diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan baru serta memperdalam pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat TBC Paru.